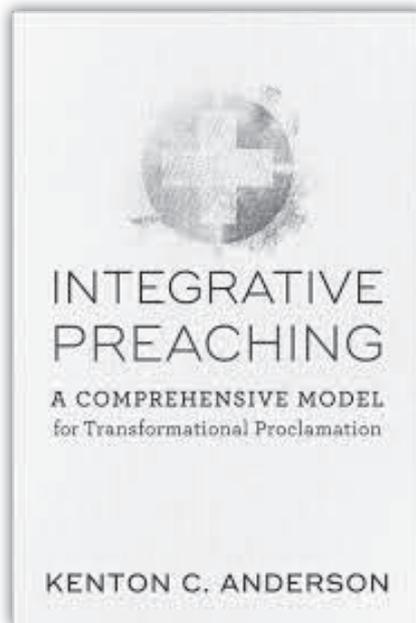


MODEL KHOTBAH INTEGRATIF



Judul Buku : *Integrative Preaching: A Comprehensive Model for Transformational Proclamation*

Bahasa : Inggris

Penulis : Kenton C. Anderson

ISBN : 30601965

Terbit : 2017

Tebal : 186 halaman

Dimensi : 152 x 227 mm

Penerbit : Baker Academic

Peresensi : Paulus Eko Kristianto*

PENDAHULUAN

David Allen Kolb, guru besar emiritus kajian perilaku organisasi di Weatherhead School of Management, Case Western Reserve University, Cleveland, Ohio, dalam bukunya *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* menjelaskan dalam proses menerima dan memproses informasi, setidaknya ada dua tipe yang perlu diketahui yaitu penonton yang memilih bertindak observasi reflektif dan pelaku yang memilih aktif melakukan percobaan. Tipe penonton diindikasikan pada orang yang senang membaca buku pedoman sebelum bertindak, sedangkan tipe pelaku pada orang yang bertindak tanpa memerhatikan buku pedoman. Tipe penonton menyukai studi deduktif, sedangkan tipe pelaku menyukai studi induktif.

Bila dibaca dalam kajian homiletika, pengkhotbah deduktif menstudikan Alkitab dengan menyelidik, berusaha mengerti kebenaran itu sebagaimana adanya atau tidak sebagai kebenaran yang diharapkan oleh pengkhotbah. Dengan kata lain, pengkhotbah tidak memaksakan idenya

* Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta. Korespondensi: paulusekokristianto@gmail.com

ketika menafsirkan teks Alkitab. Anderson menguraikan sekurangnya lima hal yang dapat diperhatikan pada proses deduktif, yaitu di mana dan bagaimana konteksnya (analisis konteks), bagaimana kerja teks tersebut (analisis sintaktik), apa yang dikatakannya (analisis verbal), apakah maksud atau artinya bagi pembaca (analisis teologi), dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (analisis homiletika) (Anderson, 2006: 65). Dengan demikian, khotbah deduktif berbicara tentang menerapkan teks ke dalam kehidupan pengkhotbah dan pendengar di dunia.

Pengkhotbah induktif dapat dikatakan khotbah yang penuh penghargaan terhadap pendengar (Lewis, 1983). Pengkhotbah ini menggunakan keprihatinan pendengar sebagai titik berangkat khotbah, mengarahkan pendengar kepada tujuan di mana menundukkan diri tidak hanya dimengerti sebagai respons terhadap perintah Allah, tetapi juga merupakan kunci untuk menyelesaikan masalah yang mereka miliki. Dengan kata lain, pengkhotbah ini memulai dengan kebutuhan pendengar dan bergerak ke arah Alkitab. Anderson menunjukkan empat hal pada proses induktif, yaitu: mulailah dari pendengar (mengungkapkan masalah), jelaskan situasinya (diagnosis), tawarkan jalan keluar (resep), dan antisipasi yang akan datang (meramalkan) (Anderson, 2006: 81).

Dalam homiletika, Anderson juga mengenalkan khotbah berfokus kognitif dan afektif. Khotbah kognitif berfokus pada ide-ide yang ada dalam khotbah. Kebenaran diperoleh melalui ajaran. Khotbah ini menekankan ketika kita mampu meyakinkan

pendengar hanya dengan satu ide besar setiap Minggu, kita dapat melihat perubahan hidup yang tidak dibayangkan. Prinsip khotbah ini, yakni jika kita berpikir dengan benar, kita juga akan bertindak dengan benar. Hal ini baru terjadi jika pengkhotbah model ini dapat menempatkan semua informasi pada folder dan laci pendengar secara tepat. Khotbah kognitif dapat dilakukan secara deduktif dan induktif. Sekurangnya, Anderson menunjukkan empat hal yang perlu diperhatikan, yakni: gunakan sebuah kerangka, bahasa literal, hadirkan kecakapan, dan alat bantu yang mempermudah pengertian (Anderson, 2006: 95-100).

Khotbah kognitif melihat dengan jelas ide khotbah, sedangkan khotbah afektif berfokus pada kesan atau emosi yang kita rasakan. Pengkhotbah afektif menyentuh hati pendengar melalui gambaran dan penjelasan dari khotbah itu, menciptakan keinginan untuk berubah pada tingkat yang berbeda dari apa yang dikerjakan logika. Hal itulah yang menimbulkan kesan. Pengkhotbah yang rindu menciptakan pengalaman bagi pendengar perlu memahami bahwa khotbah tidak sebagai ide yang statis, melainkan rangkaian pergerakan. Pola ini dikemas seumpama konser di mana pendengar mengalami musik tersebut sebagai sebuah rangkaian atau gerakan yang berkombinasi untuk menciptakan kesan. Pergerakan ini tentu melibatkan kesadaran. David Buttrick dalam bukunya *Homiletic: Moves and Structures* mengingatkan empat hal yang perlu diperhatikan berkenaan pergerakan afektif dengan kesadaran, yaitu: jalannya khotbah, jaringan gambar, sudut pandang,

dan mode kesiapan (Buttrick, 1987: 24). Pada praktiknya, pergerakan perlu didukung dengan memberikan beberapa saran untuk menolong pengkhotbah berkenaan perhatian yang lebih kepada nada suara. Harry Farra dalam bukunya *The Sermon Doctor: Prescriptions for Successful Preaching* menjelaskan bahwa pengkhotbah sebaiknya lebih banyak menggunakan kata ganti orang, bervariasi dalam jenis dan panjang kalimat, mengulangi kata dan kalimat yang dianggap penting, menggunakan kata-kata yang bersuku kata tunggal, padat, kata seru, kutipan, dan dialog (Farra, 2000: 125).

Berpijak pada pemikiran khotbah deduktif, induktif, kognitif, dan afektif, Kenton C. Anderson, ketua dan guru besar homiletika Northwest Baptist Seminary, telah mengenalkan lima model berkhotbah kontemporer dalam bukunya *Choosing to Preach: A Comprehensive Introduction to Sermon Options and Structures*. Lima model tersebut, yaitu: deklaratif, pragmatik, naratif, visioner, dan integratif. Model khotbah deklaratif merupakan ruang pertemuan antara deduksi dan kognisi. Khotbah ini kerap disukai pengkhotbah biblikal klasik yang sangat menghargai pendekatan tradisional dalam penafsiran Alkitab. Model ini cenderung menempatkan pengkhotbah dan pendengar sebagai penonton dan pemikir. John MacArthur Jr. adalah contoh pengkhotbah dengan model deklaratif. Model khotbah pragmatik merupakan pertemuan antara kognisi dan induksi. Model ini mencoba memecahkan masalah pendengar dengan menggunakan kebenaran Alkitabiah. Orang dalam model ini ditempatkan sebagai

pelaku dan pemikir. Rick Warren adalah contoh pengkhotbah dengan model khotbah pragmatik. Model khotbah naratif merupakan pertemuan antara afeksi dan induksi. Model ini banyak mengangkat cerita-cerita yang akan memimpin mereka kepada kebenaran. Model ini menempatkan pengkhotbah dan pendengar sebagai pelaku dan perasa. Eugene Lowry adalah contoh pengkhotbah dengan model khotbah naratif. Model khotbah visioner merupakan pertemuan antara deduksi dan afeksi. Orang dalam model ini ditempatkan sebagai penonton dan perasa. Mereka dimotivasi oleh kekuatan visi tentang masa depan. Rob Bell adalah contoh pengkhotbah dengan model khotbah visioner. Model khotbah integratif menyajikan bentuk deduktif, induktif, kognitif, dan afektif sekaligus. Dengan kata lain, model khotbah ini tidak bermaksud hanya berfokus pada satu kelompok tertentu, melainkan semua orang dengan segala aspek kehidupannya.

MEMAHAMI MODEL KHOTBAH INTEGRATIF

Model khotbah integratif merupakan pemikiran yang ditawarkan Kenton C. Anderson. Anderson mengupayakan keholistikan dalam berkhotbah. Model ini seumpama sebuah pertunjukan musik (Anderson, 2006: 236). Sebuah karya musik disusun oleh seseorang dengan tujuan tertentu yang memiliki maksud deduktif, kemudian penyanyi akan mencurahkan energinya untuk mempelajari musik dengan baik sehingga mereka dapat mempresentasikan

maksud penulis lagu dengan tepat. Ketika orang mengintegrasikan karya penulis lagu dan penyanyi, orang akan tiba pada kondisi abduktif (sintesis antara deduktif dan induktif) dan menjadi pendengar terbaik. Musik instrumental dapat menghasilkan efek seolah mengalir dalam diri melalui nadi, namun ketika kata-kata dan musik dipadukan, hal tersebut dapat memengaruhi jiwa. Contoh terbaik dari pengaruh gabungan kata (unsur kognitif) dan musik (unsur afektif) terhadap sikap dapat ditemukan dalam ibadah. Ibadah merupakan ekspresi pribadi dan komunitas dari keyakinan teologi. Khotbah harus melekat kuat seperti musik ketika kita mengintegrasikan komposisi dan penampilan, kata dan musik, ketaatan kita pada tingkat yang tinggi untuk mengubah sikap kita.

Buku *Integrative Preaching: A Comprehensive Model for Transformational Proclamation* merupakan buku dan hasil penelitian lanjutan dari *Choosing to Preach: A Comprehensive Introduction to Sermon Options and Structures*. Kenton C. Anderson menyajikan buku *Integrative Preaching* dalam empat bagian, yaitu: (1) memahami model khotbah integratif, (2) elemen-elemen fungsional khotbah integratif, (3) komponen material khotbah integratif, dan (4) metode khotbah integratif. Pada bagian pembahasan memahami model khotbah integratif, Anderson memetakan khotbah dalam empat sifat, yaitu: integratif (kohesif), horizontal (fisik), vertikal (spiritual), dan sentripetal (kinetik) (Anderson, 2017: 3-42). Model khotbah integratif terletak di dua sumbu (horizontal dan vertikal). Sumbu horizontal menghampar atau membentang sumbu

vertikal dalam bentuk salib (*cross*). Ketika khotbah disampaikan, ia bekerja dengan gaya sentripetal untuk menarik segala sesuatu ke titik pusat. Dalam hal ini, pikiran berintegrasi dengan hati dan surga terhubung dengan manusia. Pemahaman ini mengarahkan kita pada serangkaian elemen dan komponen yang membantu penyampaian khotbah. Model ini mengharapkan terjadinya proses transformasi. Salib menjadi sarana yang membuat kita menjadi kongruen dengan Pencipta.

ELEMEN-ELEMEN FUNGSIONAL MODEL KHOTBAH INTEGRATIF

Guna menguatkan bagian sebelumnya, ketika Anderson berbicara tentang bentuk salib, pada bagian elemen-elemen fungsional khotbah integratif, ia menunjukkan unsur manusia (*human*) selaku elemen subjek, pikiran (*head*) selaku elemen kognitif, surga (*heaven*) selaku elemen objektif, dan hati (*heart*) selaku elemen afektif (Anderson, 2017: 44). Elemen-elemen ini dibingkai dengan desain komunikasi sebagai berikut:

1. mengikutsertakan (*engage*) dengan melibatkan elemen subjek (manusia),
2. menginstruksi (*instruct*) dengan melibatkan elemen kognitif (pikiran),
3. meyakinkan (*convict*) dengan melibatkan elemen objektif (surga), dan
4. menginspirasi (*inspire*) dengan melibatkan elemen afektif (hati).

Dari desain komunikasi tersebut, Anderson mengembangkan elemen fungsional berupa cerita (*story*) sebagai sarana

pengikat (*engagement*), tema (*theme*) sebagai sarana instruksi (*instruction*), Injil (*gospel*) sebagai sarana keyakinan (*conviction*), dan misi (*mission*) sebagai sarana inspirasi (*inspiration*). Keempat elemen fungsional ini dimungkinkan menolong pengkhotbah mencapai tujuan.

KOMPONEN MATERIAL MODEL KHOTBAH INTEGRATIF

Pengkhotbah memiliki akses ke empat material, yaitu: masalah-masalah (*problems*), pokok-pokok bahasan (*points*), doa-doa (*prayers*), dan gambar-gambar (*pictures*) (Anderson, 2017: 86). Setiap material merupakan hasil kombinasi dari dua komponen elemen. Masalah-masalah berasal dari elemen fungsi keterikatan (*engagement*) dan instruksi (*instruction*), pokok-pokok bahasan (*points*) berasal dari instruksi (*instruction*) dan keyakinan (*conviction*), doa-doa (*prayers*) berasal dari keyakinan (*conviction*) dan inspirasi (*inspiration*), dan gambar-gambar berasal dari inspirasi (*inspiration*) dan keterikatan (*engagement*). Keempat elemen fungsi tidak dapat dikompromikan ketika mereka digabungkan atau dikombinasikan dengan fungsi yang lain secara bersamaan, tetapi setiap komponen mengandung dua elemen bersama-sama tanpa kompromistik.

METODE KHOTBAH INTEGRATIF

Metode ilmiah dimulai dengan pengamatan umum tentang kehidupan, kemudian dibentuk

sebagai masalah yang membutuhkan resolusi (Anderson, 2017: 119). Hal yang perlu kita renungkan, yaitu bagaimana model ilmiah menelusuri jalan yang telah kita pilih untuk khotbah. Kita mengawalinya dengan keterikatan (*engagement*) yang mengarah secara natural pada instruksi (*instruction*), yang tumbuh menjadi keyakinan (*conviction*), akhirnya menginspirasi transformasi yang diinginkan. Setiap tahap metode mengejar produk tertentu. Penemuan (*discover*) untuk mendengarkan pesan yang diberitakan. Perkumpulan (*assemble*) untuk menghasilkan khotbah yang dapat mengomunikasikan pesan. Penguasaan (*master*) untuk memungkinkan hasil dari mana khotbah itu dikumpulkan. Penyampaian (*deliver*) mengupayakan hasil dapat tercapai melalui acara yang dikemas. Kita akan melihat bahwa masing-masing tahap ini dibangun di atas tahap sebelumnya. Pesan disampaikan melalui khotbah. Kepala dan hati harus tergabung sedemikian rupa sehingga surga menyentuh manusia. Doa-doa (*prayer*) dan pokok-pokok bahasan (*points*) dan masalah-masalah (*problems*) dan gambar-gambar (*pictures*) akan menyatu dan mengatur segala sesuatu dalam gerakan sehingga kerajaan Allah akan datang ke bumi seperti di surga (Anderson, 2017: 120).

MODEL KHOTBAH INTEGRATIF SEBAGAI MODEL YANG RELEVAN DI ERA PASCAMODERN

Dalam bukunya *The Postmodern and the Post-Industrial*, Margaret Rose mengingatkan kita bahwa arti tepat postmodernisme tidak

jelas dan sangat beragam (Rose, 1991: 3-20). Para filsuf dan ilmuwan sosial memerhatikan bahwa semua persepsi melibatkan interpretasi. Semua orang terhubung dengan dunia melalui lensa dan prasangka yang dihasilkan dari perbedaan ras, jenis kelamin, pendidikan, kelas ekonomi dan sosial, kebangsaan, etnis, orientasi seksual, komitmen politik, dan agama. Sekurangnya, kita dapat memahami postmodernisme sebagai sebuah ajakan untuk menyadari adanya relativitas semua pemikiran dan tindakan manusia. Relativitas ini memungkinkan kita menjadi curiga dan tidak mudah nyaman dengan apa yang disebut kebenaran, realitas, objektivitas, penalaran, pengalaman, universalitas, dan kemutlakan. Walau demikian, pengikut postmodernisme menjunjung pluralisme, keberagaman, dan inklusivitas.

Menanggapi pergerakan postmodernisme, pengkhotbah tentu memiliki tantangan tersendiri. Dalam bukunya *Theology for Preaching: Authority Truth and Knowledge of God in A Postmodern Ethos*, Ronald J. Allen, Barbara Shires Blaisdell, dan Scott Black Johnston mengingatkan adanya panggilan ganda, yaitu:

1. Membantu jemaat menelusuri bagaimana Injil dapat menanggapi dunia yang muncul. Hal ini dilakukan dengan mengajukan dua pertanyaan:
 - a. Apakah postmodernisme sesuai atau tidak sesuai dengan iman Kristen?
 - b. Pada bagian mana iman Kristen tertantang dan melampaui postmodernisme?
2. Mempertimbangkan hal-hal di mana wawasan postmodern dapat menyebabkan gereja merenungkan dan merumuskan kembali keyakinan dasar teologi tentang Allah, Injil, dan alam, serta tujuan gereja dan dunia (Allen, 1997: 10).

Panggilan ganda membuat saya menilai bahwa model khotbah integratif yang ditawarkan Kenton C. Anderson dapat dikatakan relevan dengan postmodernisme atau apa yang disebut “homiletika postmodern”. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan Anderson menawarkan pemikirannya dengan mempertimbangkan keseimbangan kognisi, afektif, deduktif, dan induktif. Keseimbangan ini membuat pengkhotbah tidak terjebak hanya berfokus pada salah satu sisi saja sehingga melahirkan model tertentu. Bagi saya, keseimbangan ini dapat melahirkan komunitas, kolegalitas, percakapan, dan kepedulian atas keberagaman yang positif (termasuk pemahaman teologi, sosial, gender, dan panggilan) sebagaimana bagian dari nilai-nilai postmodernisme.

Kita perlu ingat bahwa gereja memiliki kualitas sakramental di tengah komunitas lain di dunia. Hal itu melambangkan kehadiran ilahi di dunia dengan cara yang sama seperti baptisan dan perjamuan Tuhan (*The Lord's supper*) mewakili cinta kasih dan panggilan Allah di dalam gereja (Allen, 1997: 145). Oleh karenanya, pengkhotbah harus membantu komunitas menghasilkan korelasi kritis yang saling menguntungkan antara tradisi Kristen, gereja kontemporer, dan dunia. Aktivitas dan karakter khotbah menjadi model seluruh kehidupan umat.

Hubungan antara pengkhotbah dan jemaat mewakili hubungan antara gereja dan dunia. Dengan demikian, beragam model khotbah, khususnya “homiletika postmodern”, diharapkan melahirkan perubahan kehidupan pengkhotbah dan pendengarnya sehingga mereka termotivasi membawa dampak positif bagi dunia (*world*) atau kehidupan publik (*public life*) yang meningkatkan kapasitas, cinta kasih, dan keadilan bagi semua, termasuk siapa yang tertindas. Pada pemahaman ini, saya menilai apa yang ditawarkan Anderson terkait model khotbah integratif layak diperhitungkan.

Dalam penyampaian idenya, Anderson dapat dinilai terlalu detail menggunakan ilustrasi. Satu sisi, ilustrasi memang merupakan kekuatan Anderson ketika menuangkan ide, tetapi di sisi lain, hal ini terlihat begitu melelahkan karena pembaca yang lemah dalam menangkap desain konseptual dapat mengalami kesulitan tersendiri memahaminya. Secara teoretis, kita menyadari bahwa apa yang ditawarkan Anderson memang sangat baik. Anderson menawarkan model “homiletika postmodern”, namun saya menyadari pengklasifikasian tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut. Karena kebaruan model ini dan masih jarang bahasan ini pada kajian homiletika, pengkhotbah yang ingin mempraktikkan model ini perlu memahami model dengan baik dan banyak berlatih. Hal ini disebabkan adanya kompleksitas kekhasan dan tantangan tersendiri dalam mengembangkan model ini dalam praktik homiletika.

PENUTUP

Kenton C. Anderson telah menawarkan model berkhotbah yang baru di era postmodern melalui apa yang disebut model integratif. Ia mengemasnya dengan mempertimbangkan seluruh komponen. Apa yang dilakukan Anderson diharapkan dapat memfasilitasi semua pengkhotbah dan pendengar dalam mempraktikkan dan menikmati khotbah. Saya menyadari bahwa pengemasan Anderson memang tidak mudah. Orang yang hendak mempraktikkannya perlu mempelajari setiap sudut dan kekhasan model integratif secara ketat. Hal ini dilakukan agar tidak menemukan jalan buntu. Di balik kesulitan tersebut, saya mengapresiasi bahwa apa yang disodorkan Anderson perlu diperhitungkan dan telah memberi sumbangsih dalam perkembangan ilmu homiletika dan dapat diaplikasikan dalam penyampaian khotbah-khotbah di gereja. Akhir kata, selamat mempelajari dengan serius dan mempraktikkan model berkhotbah yang baru ini!

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Ronald J., Barbara Shires Blaisdell, dan Scott Black Johnston. 1997. *Theology for Preaching: Authority Truth and Knowledge of God in A Postmodern Ethos*, Nashville: Abingdon Press.
- Anderson, Kenton C. 2006. *Choosing to Preach: A Comprehensive Introduction to Sermon Options and Structures*, Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Buttrick, David. 1987. *Homiletic: Moves and Structures*, Philadelphia: Fortress Press.

- Farra, Harry. 2000. *The Sermon Doctor: Prescriptions for Successful Preaching*, San Jose: Author's Choice.
- Kolb, David A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Lewis, Ralph L. dan Gregg Lewis. 1983. *Inductive Preaching: Helping People Listen*, Westchester, IL: Crossway.
- Rose, Margaret. 1991. *The Postmodern and the Post-Industrial*, Cambridge: Cambridge University Press.